



Metode Tazkiyah dalam Perspektif Majid 'Irsan Al-Kilani (Studi Analisis Kitab Manâhij At-Tarbiyah Al-Islâmiyah wa Al-Murabbûna Al- 'Âmilûna Fîhâ)

Didih Syakir Munandar¹, Ace Nurasa², Izzuddin Musthafa³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: didihsykir@gmail.com, acenurasa@gmail.com, izzuddin@uinsgd.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2021-11-15 Revised: 2021-11-28 Published: 2021-12-17 Keywords: <i>Tazkiyah method; Perspective; Majid 'Irsan Al-Kilani.</i>	This research is a study of the tazkiyah method in the perspective of majid 'irsan al-kilani. This type of research is qualitative with library research method. The results of the study indicate that his writings are the result of his very detailed and comprehensive study of one of the verses of the Qur'an, namely in the second verse of the letter al-Jumu'ah where in the verse gives a signal that how Allah SWT in guiding the Messenger of Allah to try to bring the people out of the dark (misguidance) to the bright light (guidance) so that the people are no longer in darkness (misguidance). Allah says: "It is He who sent to the illiterate a Messenger among them, who recited His verses to them, purified them and taught them the Book and Wisdom (As Sunnah). And indeed they were in clear error before" (Q.S. Al-Jumu'ah: 2).
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2021-11-15 Direvisi: 2021-11-28 Dipublikasi: 2021-12-17 Kata kunci: <i>Metode Tazkiyah; Perspektif; Majid 'Irsan Al-Kilani.</i>	Penelitian ini merupakan kajian tentang metode tazkiyah dalam perspektif majid 'irsan al-kilani. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode library research. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa karya tulis beliau ini merupakan hasil dari kajian beliau yang sangat detil dan komprehensif terhadap salah satu ayat al-Qur'an yakni dalam surat al-Jumu'ah ayat kedua di mana dalam ayat tersebut memberikan isyarat bahwa bagaimana Allah SWT dalam membimbing Rasulullah saw untuk berusaha mengeluarkan umat dari masa kegelapan (kesesatan) kepada cahaya (petunjuk) yang terang benderang sehingga umat tidak lagi berada dalam kegelapan (kesesatan). Allah berfirman "Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata" (Q.S. Al-Jumu'ah ; 2).

I. PENDAHULUAN

Para ulama dan para ahli ilmu berusaha keras membenahi cara berpikir ulama itu sendiri dan umat Islam secara umum serta menekankan pada pentingnya aspek amal dari ilmu, sehingga jangan menjadi ulama-ulama yang jahat. Sebab, ilmu yang rusak, dan ulama yang jahat, adalah sumber kerusakan bagi Islam dan umatnya. Nabi Muhammad saw memberi amanah kepada para ulama untuk menjaga agama ini. Tentu saja, itu harus mereka lakukan dengan cara menjaga keilmuan Islam dengan baik. Bahkan, Rasulullah saw mengingatkan akan datangnya satu zaman yang penuh dengan fitnah dan banyaknya orang-orang jahil yang memberi fatwa. Sabda Rasulullah saw: Bahwasanya Allah swt tidak akan mencabut ilmu dengan sekaligus dari manusia, tetapi Allah menghilangkan ilmu agama dengan mematikan para ulama. Apabila sudah ditiadakan para ulama, orang banyak akan memilih orang-orang bodoh sebagai pemimpinnya. Apabila pemimpin yang bodoh itu ditanya, mereka akan berfatwa tanpa ilmu pengetahuan.

Mereka sesat dan menyesatkan. (HR. Muslim).

Perkembangan pengetahuan harus dimplementasikan pada layanan pendidikan agar dapat menghasilkan pembelajaran yang berkualitas (Irwansyah, 2021). Sepanjang sejarah Islam, para ulama sejatinya sangat aktif dalam mempertahankan konsep-konsep dasar Islam, mengembangkan ilmu-ilmu Islam, dan menjaganya dari perusakan yang dilakukan oleh ulama-ulama su', atau ulama jahat. Penyimpangan dalam bidang keilmuan tidak ditolerir sama sekali, dan senantiasa mendapatkan perlawanan yang kuat, secara ilmiah. Karena itulah, kerusakan dalam bidang keilmuan harus mendapatkan perhatian dari umat Islam. Apalagi jika kerusakan ilmu itu terjadi di jajaran lembaga-lembaga pendidikan Islam yang diharapkan menjadi pusat pengkaderan ulama dan pemimpin umat.

Maka solusi yang al-Kilani tawarkan untuk mengeluarkan umat dari berbagai permasalahan yang sudah mandarah daging ini adalah tiada lain selain kembali kepada Kurikulum yang Allah ajarkan kepada Nabi-Nya yakni Rasulullah saw

sebagaimana Allah berfirman yang artinya: "Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata" (Q.S. Al-Jumu'ah: 2).

Majid 'Irsan al-Kilani, dilahirkan di kota Irbid-Yordania pada tahun 1356 H/1937. Pada tahun 1383 H/1963 memperoleh gelar Sarjana S-1 (Lc) dalam Sejarah dari Universitas Kairo, juga berhasil menyelesaikan jenjang Diploma di bidang Pendidikan dari Universitas Yordania pada tahun 1389 H/1969. Kemudian pada 1393 H/1986 berhasil merampungkan pendidikannya pada jenjang S-2 bidang Sejarah Islam di Universitas Amerika cabang Bairut. Pada tahun yang sama, ia pun berhasil meraih Magister dalam Filsafat Pendidikan dari Universitas Yordania, tidak puas dengan kemampuan intelektual yang telah diperolehnya, ia kemudian melanjutkan jenjang S-3 pada Fakultas Pendidikan di Universitas Pittsburg negara bagian Pennsylvania Amerika Serikat pada tahun 1401 H/1981.

Di antara jabatan akademik yang pernah diembannya adalah: 1) Dosen Sejarah Pendidikan di Fakultas Khusus Perempuan, Saudi Arabia, 2) Direktur Pusat Studi Bahasa Arab di Departemen Bahasa Asing, Universitas Pittsburg Amerika Serikat, 3) Direktur Pusat Pengkajian Pendidikan di Kementerian Pendidikan Yordania, dan 4) Dosen dan Guru Besar Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan di Fakultas Pendidikan Universitas King 'Abdul 'Aziz dan Universitas Ummul Qura, Saudi Arabia (Dalimunthe, 2017). Untuk mengetahui pemikiran al-Kilani tentang pendidikan Islam, maka unsur terpenting yang dijadikan acuan dan landasan utama untuk dapat mengungkap konsep, kualitas dan bobot pemikirannya adalah melalui karya-karya ilmiah yang telah dihasilkan dan dipublikasikannya.

Berdasarkan perspektif tersebut, maka al-Kilani tergolong tokoh yang concern dalam mengkaji dinamika pendidikan Islam, terbukti dengan cukup banyak "karya khususnya" tentang pendidikan Islam, antara lain:

1) *Ahdāf al-Tarbiyah al-Islāmiyyah fī Tarbiyah al-Fard wa Ikhrāj al-Ummah wa Tan-miyah al-Ukhuwwah al-Insāniyyah* (Visi-Misi Pendidikan Islam dalam Mendidik Pribadi, Mengkader Umat dan Menumbuhkembangkan Persaudaraan Insani), (Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1998, cet. ke-2).

- 2) *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah: Dirāsah Muqāranah baina Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa al-Falsafāt al-Tarbawīyyah al-Mu'āshirah* (Filsafat Pendidikan Islam: Studi Komparatif Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Kontemporer), (Mekkah: Maktabah al-Manārah, 1987, cet. ke-1).
- 3) *Al-Fikr al-Tarbawī 'inda Ibn Taimiyyah* (Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Taimiyyah v), (Madinah: Maktabah Dār al-Turāts, 1986, cet. ke-2).
- 4) *Hakadzā Zhahara Jil Shalāh al-Dīn wa Hakadzā 'Ādat al-Quds* (Kemunculan Generasi Shalahudin dan Kembalinya al-Aqsa Palestina), (Uni Emirat Arab: Dār al-Qalam, 2002, cet. ke-3)
- 5) *Tathawwur Mafhūm al-Nazhariyyāt al-Tarbawīyyah al-Islāmiyyah* (Sejarah Konsepsi Epistemologi Pendidikan Islam), (Madinah: Dār al-Turāts, 1985, cet. ke-3).
- 6) *Manāhij Al-Tarbiyah Al-Islāmiyah wa Al-Murabbūna Al- 'Āmilūna Fīhā*. (Kurikulum Pendidikan Islam serta Pendidik dan Tenaga Kependidikannya).

II. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam makalah ini maka penulis menggunakan Metode Riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis Metode Tazkiyah Dalam Perspektif Majid 'Irsan Al-Kilani (Studi Analisis Kitab *Manāhij At-Tarbiyah Al-Islāmiyah wa Al-Murabbūna Al- 'Āmilūna Fīhā*), maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), menurut Zed dalam (Sofyan, 2020) bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Nasser, 2021) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Berdasarkan beberapa definisi penelitian kualitatif di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif

adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitian, yaitu objek formal dan objek material. Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan metode tazkiyah. Sedangkan objek materialnya berupa sumber data, dalam hal ini adalah metode tazkiyah dalam perspektif majid 'irsan al-kilani.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan Oktober tahun 2021.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data menurut (Bahri, 2021) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Menurut (Mayasari, 2021) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah buku Metode Tazkiyah Dalam Perspektif Majid 'Irsan Al-Kilani dan Kitab Manâhij At-Tarbiyah Al-Islâmiyah wa Al-Murabbûna Al- 'Âmilûna Fîhâ, serta data sekunder didapatkan dari jurnal-jurnal baik nasional maupun internasional.

4. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, menurut (Tanjung, 2021) bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap

pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Penulis menggunakan strategi analisis "kualitatif", strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir "induktif". Menurut (Sugiyono, 2015) bahwa metode pembahasan menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu menjelaskan serta mengelaborasi ide-ide utama yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Kemudian menyajikannya secara kritis melalui sumber-sumber pustaka primer maupun sekunder yang berkaitan dengan tema.

6. Prosedur Penelitian

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut (Rahayu, 2020) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Prosedur penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Tazkiyah

Pengertian Al-Tazkiyah secara bahasa adalah perbaikan, penyucian, dan pengembangan. Sebagaimana zakat harta adalah untuk membersihkan, mengembangkan, menumbuhkan hartanya. Begitu pula zakat berarti bersih, tumbuh dan berkah. Adapun menurut istilah makna At-Tazkiyah menurut para mufassir dan para ulama ta'wil adalah suatu tingkatan/tahapan menurut tingkat pengetahuan yang aplikasi mereka sesuai dengan waktu/zaman dan tempat mereka, menurut Imam Al-Tabary At-Tazkiyah adalah membersihkan manusia dari kesyirikan dan dari penyembahan berhala dengan selalu meningkatkan dan memperbanyak taat kepada Allah.

Sedangkan menurut Ibnu Taimiyah adalah pendidikan hati yang dapat menumbuhkan amal-amal yang baik, perbuatan yang bermanfaat dan menjauhkan dari perbuatan jelek yang dapat mengakibatkan buruk terhadapnya. Penyucian diri itu dengan berbuat baik dan meninggalkan perbuatan buruk, dengan kata lain selalu berusaha untuk menjauhkan diri dari perbuatan/hal yang buruk dan menambah/meningkatkan diri dengan perbuatan/hal yang baik. Dan hal ini telah dikaji dikalangan para mufassir dan para pengkaji/ulama tentang terma pendidikan jiwa dan akhlak dari masa pertengahan sampai masa modern (Al-Kilani, 1995).

Pemahaman hal tersebut terus berjalan dengan mengikuti pendapat para ulama salaf (dahulu) dengan para pengikutnya tanpa keluar dari peradaban dan kebiasaan yang telah kuat dan setia dalam ibadah baik terlihat pada ibadah mahdhah maupun ghair mahdhah (akhlak pribadi dengan Allah dan akhlak sosial masyarakat yang berkaitan dengan masalah hukum, idaroh/ manajemen, politik, ekonomi dan lainnya, disamping hal tersebut ada pandangan umum tentang Tazkiyah menurut Al Qur'an dan Hadits. Sesungguhnya Tazkiyah adalah merupakan perbuatan yang menyeluruh dalam segala aspek kehidupan diri (manusia). Sebenarnya pandangan atau pendekatan tentang Tazkiyah adalah merupakan perbuatan yang menunjukkan perbuatan yang bersih, tumbuh secara menyeluruh dalam beribadah yang bersih dari masalah keduniawian yang merusak dan menghilangkan (peradaban) kehidupan manusia baik secara individu maupun sosialnya, dan tidaklah yang dihasilkan dari pengembangan ini selain dari perbaikan (kemashlahatan), kemajuan dan kebahagiaan baik secara individu maupun secara sosial.

Maka, definisi Tazkiyah dari berbagai pandangan dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu: Pertama, Tazkiyah Maknawiyah (Non Materi) adalah penyucian/perkembangan yang berkaitan dengan masalah keyakinan, nilai-nilai dan kebudayaan. Kedua, Tazkiyah Madiyah (Materi) adalah penyucian/ perkembangan yang berkaitan dengan masalah sistem (undang-undang) dan aplikasinya (Al-Kilani, 1995).

B. Tujuan Metode Tazkiyah

Adapun tujuan dari metode Tazkiyah ini antara lain:

- a. Tazkiyah (Pembersihan) terhadap manusia dari penyakit Tughyan (Kedzaliman/ sewenang-wenang) dan al-Istidl'af (Kelemahan/ Ketertindasan) serta Tanmiyah (Pengembangan) kepada keadaan al-Wasthiyah (Sikap Moderat) berupa kesehatan jiwa dan tingkah laku.

Adapun Tughyan merupakan penyakit jiwa yang biasa menimpa kepada kaum elit (para petinggi) sehingga ia menjadi berlebihan dan melampaui batas yang mengakibatkan ia merasa paling tinggi dan semuanya adalah miliknya lalu menganggap orang lain itu rendah. Begitu juga al-Istidl'af ia merupakan penyakit jiwa juga yang biasa menimpa manusia secara umum sehingga ia kehilangan esensi kemanusiaannya dan menjadi manusia yang sangat lemah dan tidak berdaya untuk menentukan masa depan dan perubahannya. Adapun konsep al-Wasthiyah (Sikap Moderat) adalah mengembalikan keadaan/suasana dari sikap kedzaliman dan ketertindasan kepada keadaan/suasana yang netral/seimbang (sehat) yang diwujudkan dengan ketaatan kepada dua bagian, yakni ketaatan kepada Allah dan kepemilikan-Nya dan ketaatan perilaku dalam manifestasi kehidupan beragama, sosial dan lingkungan.

Maka pokok dari konsep al-Wasthiyah ini adalah berpedoman/ berlandaskan pada nilai keadilan yang akan melahirkan nilai-nilai kebebasan, kebaikan dan kemajuan. Sebagaimana al-Qur'an telah memberikan isyarat terhadap perilaku Tughyan (Kedzaliman/sewenang-wenang), Allah berfirman yang artinya: "(17). Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. (18). dan katakanlah (kepada Fir'aun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri" (Q.S. An-Nazi'at : 17-18) dan juga di surat Al-'Alaq Allah berfirman yang artinya: "(6). Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas. (7). karena dia melihat dirinya serba cukup. (Q.S. Al-'Alaq: 6-7). Begitu juga al-Qur'an telah memberikan isyarat terhadap perilaku al-Istidl'af (Kelemahan/ Ketertindasan) Allah berfirman yang artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang diwafat-

kan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?". Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di bumi". Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali". (Q.S. An-Nisa: 97).

Al-Qur'an juga telah memberikan isyarat terhadap perilaku al-Wasthiyah (Sikap Moderat). Allah berfirman yang artinya: "Berkatalah seorang (wasathiyah) yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?" (Q.S. Al-Qalam: 28). Artinya berkata mereka yang adil yakni orang-orang yang baik yang terbebas dari penyakit Tughyan (Kedzaliman/sewenang-wenang) dan di ayat lain, Allah berfirman: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia". (Q.S. Al-Baqarah: 143).

Urgensi dari sikap wasathiyah ini terbagi kepada dua macam; pertama, Kesadaran manusia terhadap esensi kemanusiaannya dan membebaskan diri dari segala bentuk perbudakan dan penindasan. Kedua, memberikan afiliasi ilahi yang mencapai kesetaraan dengan orang lain dalam menentukan masa depan dan takdirnya.

- b. Tazkiyah kebudayaan umat Islam dari manifestasi Tughyan (Kedzaliman/ sewenang-wenang) dan al-Istidl'af (Kelemahan/ Ketertindasan) yang mengakibatkan lemahnya sebuah sistem, administrasi dan ide-ide atau pemikiran sehingga terwujudnya

keterbelakangan dan kelemahan kemudian diganti dengan manifestasi keadilan (wasathiyah) yang bisa memberikan kemaslahatan dan kesenangan bagi bangsa sehingga terciptanya rasa tanggung jawab dengan melahirkan sesuatu yang baru disetiap waktu dan tempat, sSebagaimana Allah berfirman yang rtinya : "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri". (Q.S. Ar-Ra'du: 11).

- c. Tanmiah (Pengembangan) nilai-nilai kemanusiaan yang dibawa oleh risalah Islam kepada pintu gerbang dunia dengan tujuan meningkatkan loyalitas keluarga, bangsa, daerah, dan suku dalam wadah loyalitas keimanan yang menempatkan sesuatu dari daerah dan pribadi-pribadi dari masyarakat untuk mewujudkan ide-ide risalah Islam dalam kebaikan dan perbaikan (reformasi).

C. Ruang Lingkup Metode Tazkiyah

a. Tazkiyah an-Nafs

Jiwa Manusia merupakan objek yang sangat luas dalam rangka memberikan tazkiyah sebagaimana yang diinstruksikan al-Qur'an al-Karim. Adapun keberhasilan dari tazkiyah ini adalah untuk keselamatan hidup manusia itu sendiri dan melestarikan eksistensi ilmiah dan peradaban dari kegagalan di dunia dan kerugian di akhirat. Allah berfirman yang artinya: "7. dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), 8. maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, 9. sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, 10. dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya" (Q.S. Asy-Syams: 7-10).

Adapun jiwa merupakan wujud dari kehidupan seluruh manusia. Maka keberadaan jiwa ini terbagi kepada dua aspek; pertama, aspek yang bersifat non-materi yang manifestasinya adalah al-Qalbu dan kedua, aspek yang bersifat materi yang manifestasinya adalah tubuh, dan dari berbagai rujukan yang ada baik mengenai jiwa dan hati tidak menyentuh definisi tentang apa itu jiwa dan hati, akan tetapi lebih kepada mengarahkan kesadaran pada tindakan nyata dalam realita kehidupan untuk mewujudkan Tanmiah (Pengemb-

angan) dalam kebaikan dan tathhir (penyucian) dari hal-hal yang buruk. Adapun implementasi hati diwujudkan dalam dua kompetensi, yakni kompetensi akal dan kompetensi kehendak, dan implementasi tubuh diwujudkan dalam tindakan nyata. Maka konsentrasi dari amaliah ketiga aspek ini yang lahir dari implementasi hati (kompetensi akal dan kehendak) dan implementasi tubuh adalah topik tazkiyah an-nafs dalam Pendidikan Islam.

b. Tazkiyah Lingkungan Umum (Bi'ah al-'Amah)

Tazkiyah lingkungan umum merupakan bidang yang kedua dalam metode tazkiyah. Maksudnya adalah lingkungan alam termasuk di dalamnya terdapat segala aktifitas yang berkaitan dengan kemanusiaan baik yang berkaitan dengan kepercayaan /akidah, adat istiadat, tradisi, peraturan (kebijakan) dan politik, hubungan sosial dan institusi yang dihasilkan oleh peradaban sepanjang ruang dan waktu, pentingnya tazkiyah ini dikerenakan terdapat beberapa sebab, diantaranya:

- 1) Lingkungan umum sangat berpengaruh terhadap kebaikan atau kerusakan perilaku individu.
- 2) Kelemahan jiwa manusia secara umum dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, karena jiwa memiliki kecenderungan untuk beristirahat dan malas dalam menghadapi masalah serta adanya keraguan dalam menghadapi tantangan hidup. Hal inilah yang memungkinkan dipengaruhi oleh lingkungan dan didikan yang negatif sehingga menyebabkan rusak dan lemahnya potensi naluri baik yang ada di dalamnya sehingga berubah menjadi sel kangker yang menyebarkan korupsi dan perselisihan.
- 3) Manusia dapat berpaling kepada lingkungan di sekitarnya karena untuk memenuhi berbagai kebutuhannya. Maka manusia akan pergi ke lingkungan alam untuk mendapatkan kebutuhan dasarnya berupa makanan, pakaian dan tempat tinggal, dia pergi ke lingkungan sosial untuk mendapatkan kebutuhan dalam keamanan, kepemilikan, cinta dan rasa hormat, dia pergi ke lingkungan agama untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaannya-pertanyaan

nya baik yang berkaitan dengan Pendidikan, kehidupan dan takdir, dia pergi kepada lingkungan budaya untuk memenuhi kebutuhannya dalam pencapaian dan kreatifitas yang mengarah pada realisasi diri. Hal yang sama berlaku untuk setiap kebutuhan dalam tingkat kebutuhan yang melekat pada penciptaan dan pembentukan manusia. Oleh karena itu, tazkiyah individu tidak akan memberikan efek yang begitu besar kecuali jika diintegrasikan dengan tazkiyah lingkungan umum.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pemaparan mengenai Metode Tazkiyah dalam Perspektif Majid 'Irsan al-Kilani dalam Kitab Manâhij Al-Tarbiyah Al-Islâmiyah wa Al-Murabbûna Al- 'Âmilûna Fihâ, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tazkiyah terbagi menjadi 2 bagian yaitu: Pertama, Tazkiyah Maknawiyah (Non-Materi) adalah penyucian/perkembangan yang berkaitan dengan masalah keyakinan, nilai-nilai dan kebudayaan. Kedua, Tazkiyah Madiyah (Materi) adalah penyucian/perkembangan yang berkaitan dengan masalah sistem (undang-undang) dan aplikasinya/penerapannya.
2. Tujuan dari metode tazkiyah ini adalah pertama, Tazkiyah (Pembersihan) terhadap manusia dari penyakit Tughyan (Kedzaliman/sewenang-wenang) dan al-Istidl'af (Kelemahan/Ketertindasan) serta Tanmiyah (Pengembangan) kepada keadaan al-Wasthiyah (Sikap Moderat) berupa kesehatan jiwa dan tingkah laku. Kedua, Tazkiyah kebudayaan umat Islam dari manifestasi Tughyan (Kedzaliman/ sewenang-wenang) dan al-Istidl'af (Kelemahan/Ketertindasan) yang mengakibatkan lemahnya sebuah sistem, administrasi dan ide-ide atau pemikiran sehingga terwujudnya keterbelakangan dan kelemahan. Ketiga, Tanmiyah (Pengembangan) nilai-nilai kemanusiaan yang dibawakan oleh risalah Islam.
3. Ruang lingkup dari metode tazkiyah ini mempunyai dua konsentrasi yakni: a) Tazkiyah an-Nasfi (Jiwa) yang di dalamnya terdapat: 1) Tazkiyah Kompetensi Akal, 2) Tazkiyah Kompetensi Kehendak, 3) Tazkiyah Kompetensi Pendengaran dan Penglihatan, dan 4) Tazkiyah Kompetensi

Jasmaniyah, b) Tazkiyah Lingkungan Umum yang di dalamnya terdapat: 1) Tazkiyah Lingkungan Agama, 2) Tazkiyah Lingkungan Pengetahuan, 3) Tazkiyah Lingkungan Politik, 4) Tazkiyah Lingkungan Sosial, 5) Tazkiyah Lingkungan Ekonomi, 6) Tazkiyah Lingkungan Sastra dan Seni, 7) Tazkiyah Lingkungan Alam

4. Perlu untuk mengintegrasikan tazkiyah individu dengan semua tazkiyah lingkungan umum. Jika integrasi ini tidak tercapai maka semua capaian peradaban akan dihapakan dengan keruntuhan dan kehancuran.

B. Saran

Penelitian ini merupakan kajian awal tentang Metode Tazkiyah dalam Perspektif Majid 'Irsan al-Kilani dalam Kitab Manâhij Al-Tarbiyah Al-Islâmiyah wa Al-Murabbûna Al-'Âmilûna Fîhâ, sehingga diperlukan adanya tindak lanjut yang lebih mendalam dalam membahas landasan teori dan praktik dalam Metode Tazkiyah dalam Perspektif Majid 'Irsan al-Kilani dalam Kitab Manâhij Al-Tarbiyah Al-Islâmiyah wa Al-Murabbûna Al-'Âmilûna Fîhâ. Pada penelitian berikutnya bisa dilakukan penelitian yang lebih komprehensif terkait Metode Tazkiyah dalam Perspektif Majid 'Irsan al-Kilani dalam Kitab Manâhij Al-Tarbiyah Al-Islâmiyah wa Al-Murabbûna Al-'Âmilûna Fîhâ.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Bukhari. (2006). *Shahih Al-Bukhari. Kitab Iman Bab Keutamaan yang memelihara Agamanya*. Baerut Libanon: Daar al-Fikr.
- Al-Kilani. (1995). *Manâhij Al-Tarbiyah Al-Islâmiyah wa Al-Murabbûna Al-'Âmilûna Fîhâ*. Birut Libanon: 'Alim al-Kutub.
- An-Naisaburi. (2005). *Shahih Muslim. Kitab Zuhud dan Kelembutan Hati, Bab Larangan Memberi Pujian Jika dikhawatirkan akan menjadi fitnah*. Baerut Libanon: Daar al-Fikr.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Dalimunthe. (2017). Jihad pendidikan: satu sorotan terhadap konsep pendidikan Islam Majid 'Irsan al-Kilani. *Jurnal Tarbiyah*, 24(1), 33-43.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Mayasari, A. (2021). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran di SMK. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(5), 340-345. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i5.277>
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100-109.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Sofyan, Y. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta Wilayah LLDIKTI IV. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237-242.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291-296. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i4.272>